

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sholikin¹

Abstract: Professional teachers are teachers who prioritize service and product quality, they have to meet the standardization of community need, nation and users and maximizing the students ability based on their potential. All professional teachers must have four competencies namely pedagogy, professional, personal and social. For religious teachers they should also have leadership competency. Religious teachers in conducting their tasks have to prepare everything relate to their field such as knowledge and skills. Besides, they are required to implement what they have taught, they are proper to be imitated and willing to impart their Islamic knowledge to others, then they have to be model for their students and local communities. The distinction of religious teachers among other teachers is they have to hold five things, they are commitment to their students and learning process, mastering their material in-depth, implement them consistenly, monitoring students learning out comes through various evaluation techniques, they should be able to think sistematically what have been done and responsible to their behaviour. The last, religious teachers should be part of the learning society within the profession. When all the five points can be done well, they will generate students who *qurrata a'yun* and *imam lil muttaqin*.

Keywords: development, profesionalism, PAI teacher

A. Pendahuluan

Guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan sikap, perilaku dan ketercapaian *transfer of learning* kepada para siswa, baik secara individu maupun kelompok. Jasa para guru ini patut dihargai dengan segala konse-

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

kuensi peningkatan kesejahteraan dan taraf kehidupan, karena mereka di samping merupakan tumpuan harapan bagi orang banyak, baik rakyat jelata maupun petinggi negara, juga tidak terbayangkan tentang masa depan generasi muda bangsa ini jika tanpa sentuhan profesionalitas guru.

Masalah profesionalisme guru banyak diperbincangkan di berbagai media, baik cetak atau elektronik, juga forum-forum kajian atau seminar-seminar. Berdasarkan hasil berbagai hasil penelitian menunjukkan benar adanya, bahkan banyak pakar mengamati indikasi profesionalisme guru di Indonesia yang masih sakit keras, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan dibidangnya.

Penetapan UU RI Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dijabarkan ke dalam Permendiknas Nomer 18/2007 tentang Sertifikat bagi Guru dalam Jabatan, yang kemudian diperbarui dengan Permendiknas Nomer 10/2009 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dan sekaligus kesejahteraan guru. Peraturan ini berlaku surut (ke belakang) dan menuntut semua guru untuk diuji kompetensinya guna memperoleh sertifikasi pendidikan, mulai dari guru muda yang baru diangkat sebagai guru hingga guru-guru tua yang sudah lama mengabdikan sebagai guru, bahkan menjelang pensiun. Sedangkan yang berhak melakukan uji kompetensi guru adalah lembaga perguruan tinggi keguruan (LPTK), bukan lembaga independen, sebagaimana yang berlaku pada profesi-profesi lainnya. Hal ini, meskipun terkesan agak aneh, karena LPTK dipandang kurang percaya terhadap hasil didikannya sendiri, tetapi hal itu sudah menjadi keputusan yang disepakati, sehingga mau tidak mau LPTK harus melakukan uji kompetensi guru melalui kegiatan sertifikasi guru dalam jabatan.

Fakultas tarbiyah di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), terutama pada jurusan dan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu LPTK yang menyiapkan calon guru PAI di sekolah/madrasah, juga diberi tugas untuk melakukan uji kompetensi terhadap guru PAI pada sekolah/madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru PAI.

B. Pembahasan

1. Tantangan dan Urgensi Profesionalisme Guru PAI

Jika membaca sejarah, begitu keras perjuangan meloloskan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas, terutama menyangkut pendidikan agama Islam, antara lain pada Pasal 12

ayat (1a) bahwa *setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.*

PAI dan guru PAI, selama ini, di sekolah sering dianggap kurang berhasil, untuk tidak mengatakan gagal, dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman siswa serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikator antara lain, (1) membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru dikalangan anak-anak dan remaja, (2) semakin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar porno, menonton film dan situs porno, (3) semakin maraknya pacaran yang melampaui batas-batas norma agama, bahkan ada di antaranya yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, (6) meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja, (7) semakin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *playstation*, sehingga lupa untuk berdzikir kepada Allah Swt, lalai shalat tepat pada waktu dan tidak gemar membaca al-Qur'an dan berdoa, (8) semakin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja, (9) menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, (10) menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri, keluarga, lingkungan masyarakat maupun bangsa dan negara, (11) membudayanya nilai materialism di kalangan anak-anak dan para remaja dan lain-lain.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran.² Kesepuluh tanda yang dimaksud adalah, (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (3) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (4) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (5) menurunnya etos kerja, (6) semakin rendahnya rasa hormat kepada orng tua dan guru, (7) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (8) membudayanya ketidakjujuran, (9) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika mencermati beberapa indikator tersebut di atas, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Padahal di dalam Pasal 1 ayat (1) UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan seba-

²Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1993), 17.

gai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Para pakar dan pemerhati pendidikan merasa prihatin terhadap fenomena tersebut di atas, sehingga berusaha mencari berbagai solusi, antara lain merumuskan standar kompetensi lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomer 23 Tahun 2006, yang butir-butirnya jika dicermati adalah 70% menyangkut pendidikan karakter, sehingga akhir-akhir ini banyak diperbincangkan masalah pengembangan kurikulum sekolah/madrasah berbasis pendidikan karakter.

Di sisi lain, Imam Tholikhah telah mengidentifikasi berbagai tantangan PAI, yaitu (1) guru agama harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-esklusif dan menekankan hapalan, pendidikan agama harus menghasilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal, (2) desain kurikulum pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan oleh masyarakat, (3) masyarakat cenderung memandang bahwa pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan oleh masyarakat, (4) terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat, diduga sebagai salah satu penyebab gagalnya pelaksanaan PAI di sekolah, (5) masih banyaknya orang yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah, (6) yang menjadi ukuran keberhasilan pendidikan agama di sekolah adalah sejauh mana pengamalan ajaran agama yang telah diajarkan di sekolah, (7) ketidakefektifan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah itu antara lain disebabkan, pendidikan agama di sekolah lebih mengutamakan orientasi kognisi, belum ada pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan secara sistematis dan terpadu bagi anak didik dan pelaksanaan evaluasi pendidikan agama di sekolah cenderung menekankan pada aspek kognitif, (8) pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil meningkatkan etika dan moralitas peserta didik.³

³Imam Tholikhah, "Kebijakan Pendidikan Agama di Lingkungan Departemen Agama," Makalah, Oktober 2009, 6.

Di sisi lain, terkait dengan peserta didik, PAI memiliki berbagai masalah yang harus segera dituntaskan. Di antara masalah tersebut adalah, (1) minat belajar atau mendalami pengetahuan agama Islam masih rendah, (2) minat belajar atau kemampuan membaca kitab suci al-Qur'an rendah, meskipun akhir-akhir ini mulai membaik, (3) fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relatif rentan, (4) perilaku menyimpang di bidang akhlak keagamaan peserta didik, pemakaian narkoba, tindak kriminal dan anarkis sebagian peserta didik sekolah umum terkesan tinggi.

Di samping itu, guru PAI perlu waspada terhadap masalah kegiatan keagamaan yang berkembang di sekolah-sekolah sebagai dampak dari desentralisasi pendidikan. Kegiatan tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Untuk yang terakhir ini, antara lain menyangkut masalah radikalisme paham keagamaan. Saat ini terdapat isu-isu rekrutmen anggota gerakan radikal melalui pengurus ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) atau anggota jamaah Islam di sekolah telah berjalan secara sembunyi dan gelap (*clandestine*). Pola yang dilakukan melalui sistem *mentoring* tertutup dan juga melalui penculikan.

Kegiatan yang bersifat positif dapat diamati bahwa otonomi daerah memberikan dukungan penghijauan sekolah, kerudung meluas, semaraknya jamaah shalat, tadarus al-Qur'an, pemberantasan buta huruf al-Qur'an mulai berkembang dan munculnya sekolah-sekolah berbasis nilai agama.

Masalah pendidikan, termasuk PAI, tidak akan pernah selesai dibicarakan sampai kapan pun. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan. Pertama adalah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Kedua adalah teori-teori pendidikan akan selalu ketinggalan jaman, karena dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Ketiga adalah perubahan pandangan hidup yang ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang terhadap kondisi pendidikan.⁴

Di sisi lain, ilmu pendidikan, termasuk ilmu pendidikan agama, sering menggunakan jasa-jasa dari ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu yang berkontribusi terhadap pendidikan berkembang pesat, maka ilmu pendidikan dengan berbagai cabangnya juga akan ikut berkembang secara dinamis.⁵ Sebagai contoh misalnya adalah tuntutan terhadap kualitas SDM yang memiliki daya

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Proja Grafika Persada, 2009), 23.

⁵Ibid, 75.

saing di tingkat nasional dan global, perkembangan dan kemajuan TIK menuntut guru PAI untuk mengembangkan PAI berbasis TIK atau multimedia, fenomena sosial menunjukkan bahwa konflik-konflik dalam hubungan manusia sebagai individu ataupun kelompok bahkan bangsa berlangsung dalam eskalasi tinggi, temuan-temuan penelitian psikologi mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), meningkatnya pengembangan sekolah unggulan ataupun sekolah bertaraf internasional yang antara lain memiliki *idealism employability*, yaitu idealisme untuk memperebutkan kesempatan kerja dalam suasana ekonomi kompetitif era globalisasi. Hal ini menuntut guru PAI untuk mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang berdaya saing pada tingkat nasional dan internasional. Demikian juga seterusnya.

Solusi dalam menjawab berbagai tantangan dan dinamika perkembangan tersebut terletak pada para guru. Urgensi guru ini, menurut Hargreaves & Fullan bahwa *the power to change education, for better or worse, is and always has been in the hands of teachers*, bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, rasanya tidak ada yang meragukan. Apapun kurikulum yang berlaku dan seperti apapun sarana prasarana pendidikan yang ada, akhirnya guru yang menerapkan menggunakannya di sekolah/madrasah.⁶

2. Hakikat dan Interkoneksi PAI

Banyak orang menyalahkan pengertian istilah pendidikan agama Islam atau PAI dengan pendidikan Islam. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang PAI, atau sebaliknya, justeru yang dibahas adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi berbeda.

Penulis membedakan antara PAI dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam di sekolah. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan agama Islam, karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata *pendidikan* ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika atau pendidikan IPS, pendidikan IPA dan lain sebagainya.

Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islam, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan

⁶Michael Fullan, *The Meaning Of Educational Change* (Amerika: OISE Press, 2003), 71.

mendukung terwujudnya sosok muslim ideal. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan hadits (ayat-ayat *qauliyah*) yang didukung oleh hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah* (empiris), atau sebaliknya, hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah* dikonsultasikan dengan ayat-ayat *qauliyah*. Dengan demikian PAI merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif.⁷ Pertama adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam dan/atau sistem pendidikan yang Islami. Perspektif ini memosisikan pendidikan sebagai sesuatu yang dipahami, dikembangkan dan disusun dari ajaran serta nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa prinsip, yaitu (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan atau kurang mempertimbangkan situasi kongkret dinamika pergumulan masyarakat muslim di era klasik dan kontemporer yang mengitarinya, (2) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik, (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik, (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

Kedua adalah pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam. Perspektif kedua berupaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi sikap hidup (*way of life*) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud berupa segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari. Wujud kedua adalah segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

⁷Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), 56.

Ketiga adalah pendidikan dalam Islam. Perspektif ini menekankan kepada proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya pendidikan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak jaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang.

Agar seseorang menyadari pandangan hidupnya sebagai seorang muslim, terdapat empat pertanyaan dasar yang perlu dijawab, yaitu (1) apa yang akan diperbuat dengan pribadi atau dirinya sendiri, (2) apa yang harus dilakukan dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya, (3) apa makna lingkungan sosial bagi kehidupan pribadinya, (4) apa yang akan diperbuat terhadap keturunan atau generasi penerusnya?

Keempat pertanyaan ini merupakan inti dari pandangan hidup seseorang yang akan menentukan sikap hidup dan keterampilan hidupnya. Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, maka jawaban-jawaban terhadap nilai yang terkandung dalam teks-teks al-Qur'an dan hadits yang didukung oleh hasil-hasil penelitian dan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Siswa, menurut QS. al-Tahrim: 6, dinyatakan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar terhindar dari kesengsaraan hidup (neraka). Menjaga, memelihara dan memperbaiki kualitas diri sendiri ditinjau dari aspek fisik-biologis, berarti menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan anggota tubuhnya. Sedangkan ditinjau dari aspek psikologis, menyangkut upaya pengembangan IQ (*intelligent quotient*), EQ (*emotional quotient*), CQ (*creativity quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*).

Dalam konteks pendidikan di sekolah/madrasah, maka program pendidikan perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih dan memberi inspirasi serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar para siswa mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ dan SQ. Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *head* agar siswa menjadi orang cerdas, pintar dan lain-lain. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *heart* agar siswa menjadi orang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan nafsu (*self control*) dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas *hand* agar siswa nantinya mampu menjadi *agent of change*, membuat inovasi atau menciptakan hal-hal

baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *honest* agar siswa menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan dan memiliki sifat *shidiq, amanah, tabligh, fathanah* dan lain-lain.

Siswa, terhadap lingkungan fisik, di dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang sikap yang harus dikembangkan seseorang terhadap lingkungan fisiknya. Hal ini harus terimplisitkan dalam pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA). Di dalam QS. al-Ghasyiyah: 17-20 dijelaskan bahwa Allah Swt menunjukkan kepada manusia adanya fenomena-fenomena alam yang menakjubkan dan bermanfaat bagi manusia, yang menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan oleh-Nya dengan rencana dan tujuan jelas. Semua itu perlu dipahami oleh manusia agar sadar terhadap kebesaran-Nya, sebagai Pencipta serta untuk menyadarkan manusia tentang ketentuan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan.

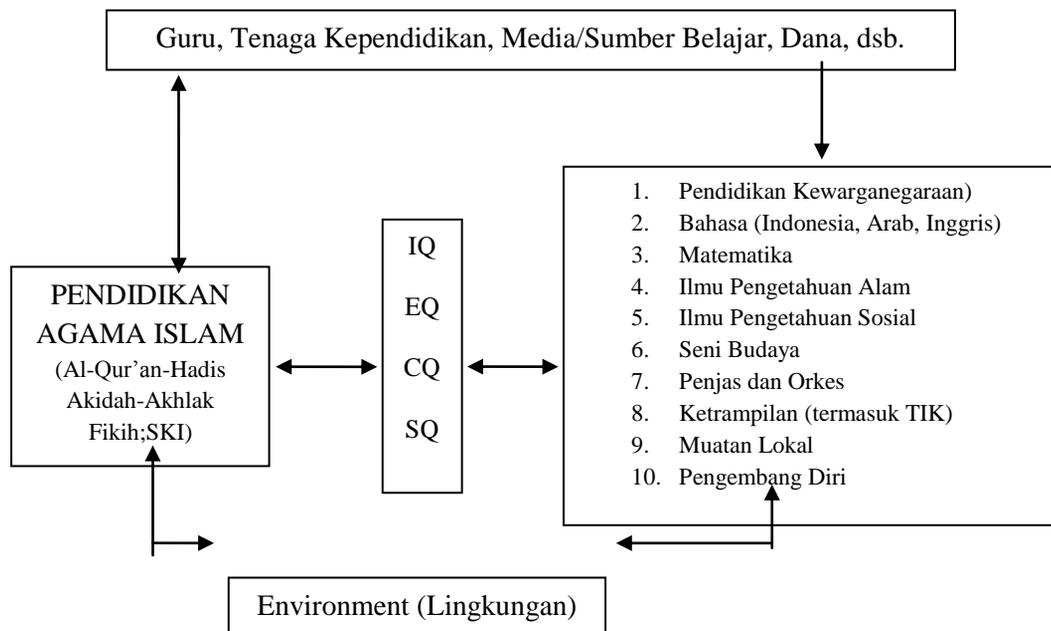
Melalui program pendidikan IPA (biologi, kimia, fisika), perlu dirancang untuk diarahkan kepada upaya pengembangan potensi siswa dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, menginspirasi serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar para siswa mampu bersyukur alam, memahami dan menikmatinya sebagai karunia Allah Swt serta menjaga dan memelihara alam tidak boleh merusaknya. Kompetensi dasar dan hasil belajar pendidikan IPA di sekolah/madrasah harus ditekankan kepada pembentukan kemampuan memahami dan menerima lingkungan fisik dengan rasa syukur serta kemampuan memanfaatkannya tanpa merusaknya.

Lingkungan social, bagi siswa, di dalam QS. al-Hujurat: 1-18 antara lain dijelaskan bahwa manusia harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosial dan dilarang menertawakan, mengolok-olok dan mengumpat. Sikap bersaudara tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial lokal, tetapi juga nasional, regional dan global.

Terhadap generasi mendatang, hal ini merupakan konsekuensi dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Dalam arti, jika siswa telah mampu mengembangkan kualitas diri baik dari segi fisik, biologis, psikis, sikap dan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial yang cakupan geografisnya makin luas (lingkungan sosial lokal, daerah, nasional, regional maupun lingkungan sosial global) dan kemampuan memahami dan menerima lingkungan fisik dengan rasa syukur serta kemampuan memanfaatkannya tanpa merusak, maupun kemampuan bahasa asing, maka akan berdampak pada kualitas generasi mendatang. Dengan memperhatikan standar isi kurikulum, maka se-

kolah/madrasah harus memuat bahan kajian dan mata pelajaran PAI, PKn, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS, seni budaya, Penjaskes, keterampilan, muatan lokal dan pengembangan diri. Melalui muatan ini, maka model pengembangan kurikulum sekolah/madrasah dapat menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik bahan-bahan kajian dan/atau mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Keempat pendekatan itu adalah pendekatan subyek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial dan teknologis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka model interkoneksi antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lainnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Model interkoneksi antara PAI dengan mata pelajaran lain

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa PAI yang terdiri atas aspek al-Qur'an-hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta penciptaan suasana lingkungan yang religius, harus menjadi komitmen bagi setiap warga sekolah/madrasah untuk membangun kekuatan spiritual keagamaan. PAI juga menjadi motivator, pembimbing dan dinamisator bagi pengembangan kualitas IQ, EQ, CQ dan SQ. PAI tersebut merupakan inti (*core*), sehingga bahan-bahan kajian yang termuat dalam PKn, bahasa, matematika,

IPA, IPS, seni budaya, Penjaskes, keterampilan, muatan lokal dan pengembangan diri, di samping harus mengembangkan kualitas IQ, EQ, CQ dan SQ, juga harus dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (PAI).

3. Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

James M. Cooper, dalam tulisan berjudul *The Teachers as a Decision Maker*, mengawali dengan satu pertanyaan menggelitik *what is teacher*. Cooper menjawab pertanyaan itu dengan menjelaskan tentang guru dari aspek pelaksanaan tugas sebagai tenaga profesional. Dedi Supriadi dalam buku berjudul *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* telah menjelaskan makna profesi, profesional dan profesionalisme. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Profesional merujuk kepada dua hal, yaitu orang dan kinerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Sedangkan profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat kinerja seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia.

Profesionalisme, dalam suatu pekerjaan atau jabatan, ditentukan oleh tiga faktor penting, yaitu memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki dan penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu. Sedangkan Usman mengatakan bahwa guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Suatu profesi memiliki persyaratan tertentu, yaitu (1) menuntut adanya keterampilan yang mendasarkan pada konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar, (2) menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya, (3) menuntut tingkat pendidikan yang memadai, (4) menuntut adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan, (6) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (7) memiliki obyek tetap seperti dokter dengan pasien, guru dengan peserta didiknya, (8) diakui di masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Agama Islam, secara substantif, sebenarnya mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Hal ini sebagaimana dipahami dari firman Allah Swt dalam QS. al-Syura: 15, QS. Ali Imran: 104 dan QS. al-'Ashr: 1-3.

Perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks, yang memerlukan kajian secara mendalam. PAI memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, yaitu (1) PAI berusaha untuk menjaga 'aqidah siswa agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun, (2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama Islam, (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian, (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social, (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya, (6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra-rasional, (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil 'ibrah dari sejarah dan peradaban Islam, (8) dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.⁸

Profesionalisme guru PAI tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal, untuk melacak masalah ini dapat mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad Saw, sebagai satu-satunya pendidik yang berhasil. Keberhasilan Nabi Saw sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul. Sebelum Nabi Saw diangkat sebagai rasul, bahkan di masa kanak-kanak, sudah dikenal sebagai seorang berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga dijuluki sebagai *al-amin*, orang yang sangat jujur, dapat dipercaya dan sangat dicintai semua orang.⁹

Nabi Saw juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial. Sebelum diangkat menjadi rasul, Nabi Saw bertahun-tahun lebih dahulu terlibat dalam pemikiran dan kontemplasi yang mendalam dan kadang-kadang sangat menegangkan dalam membaca masyarakat komersial kota Makkah yang dzalim. Ada beberapa fenomena sosiologi-religius yang disimpulkannya dari data sosial (masyarakat) yang dibaca Nabi Saw selama beberapa tahun, yaitu politeisme yang semakin merajalela, kesenjangan sosio-ekonomi yang parah antara yang punya dengan tidak punya dan tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan.¹⁰

⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 35.

⁹Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 17.

¹⁰A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 46.

Nabi Saw juga memiliki semangat dan ketajaman dalam membaca, menelaah dan meneliti berbagai fenomena alam dan sosial, mampu berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran. Hal ini sudah dijelaskan di dalam QS. al-'Ashr: 3 dan QS. al-Kahfi: 29. Nabi Saw juga dikenal mampu bekerja sama dalam menyebarkan kesabaran, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-'Ashr: 3, QS. al-Ahqaf: 35 dan QS. Ali Imran: 200.

Para ulama telah menformulasikan berbagai sifat wajib yang harus ada pada seorang rasul, yaitu *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Pada diri rasul tidak mungkin terdapat sifat mustahil, yaitu *kidzb*, *khiyanah*, *-kitman* dan *baladah*.¹¹ Berbagai sifat, ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profesionalisme guru yang diharapkan (ideal).

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, tugas-tugas guru adalah kasih sayang kepada siswa dan memperlakukannya sebagaimana anak sendiri, meneladani Nabi Saw, hendaknya mencegah siswa dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak langsung, guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi lain, menyajikan pelajaran pada siswa sesuai dengan taraf kemampuan mereka, dalam menghadapi siswa yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya, guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, sifat-sifat guru muslim adalah memiliki tingkah laku dan pola pikir bersifat *rabbani*, memiliki sikap ikhlas, sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada siswa, jujur dalam menyampaikan yang dianjurkan, selalu membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya, mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, mampu mengelola siswa agar selaras dengan perkembangannya, tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang memengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya serta bersikap adil di antara para siswa yang diajar.

Pendapat al-Nahlawy ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Menurut al-Abrasyi, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru *zuhud*, mencari *ridha*-Nya, suci jasmani dan ruhani, ikhlas dalam bekerja, pemaaf, menjaga harga diri dan kehormatan, mencintai siswa sebagaimana

¹¹Muhamin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, 58.

cintanya kepada anaknya sendiri dan memahami psikologi dan kemampuan siswa serta menguasai bidang yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat dari para ulama tersebut di atas, dapat diidentifikasi ciri-ciri kompetensi guru, baik dari aspek kompetensi personal-religius (kompetensi kepribadian sosial) maupun profesional-religius (kompetensi pedagogik profesional), sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Pandangan Para Ulama Tentang Kompetensi Guru

Pendapat Ulama	Aspek Kompetensi	
	Personal-Religius (Kepribadian & Sosial)	Personal-Religius (Pedagogik & Profesional)
Imam al-Ghazali	<ul style="list-style-type: none"> a. Kasih sayang kepada siswa dan memperlakukannya seperti anak sendiri b. Meneladani Nabi Saw c. Bersikap obyektif d. Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi siswa e. Bersedia amalkan ilmunya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan siswa b. Terhadap siswa kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
al-Nahlawi	<ul style="list-style-type: none"> a. tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat <i>Rabbani</i> b. bersikap ikhlas c. bersikap sabar d. bersikap sabar e. bersikap jujur f. bersikap adil 	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu membekali diri dengan ilmu, mengkaji dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. b. Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik sesuai karakteristik materi dan situasi belajar-mengajar. c. Mampu mengelola siswa dengan baik sesuai karakteristik materi pelajaran d. Mampu mengelola siswa dengan baik

		<ul style="list-style-type: none"> e. Memahami kondisi psikis siswa f. Peka terhadap kondisi dan perkembangan baru.
al-Abrasyi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap zuhud dan hanya mencari ridha Allah Swt. b. Bersih dan suci dirinya dari dosa besar, riya' dan hasad c. Ikhlas dalam bekerja d. Suka pemaaf e. Menjaga harga diri dan kehormatan f. Mencintai siswa seperti anaknya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami tabiat dan kemampuan siswa b. Menguasai bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
Majid 'Irsan Al-Kilani	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling tolong menolong atas kebajikan dan takwa. b. Mampu menjadi teladan bagi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu b. Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
Brikan Barky Al-Qurasyi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajar hanya untuk mencari keridaan-Nya b. Bersedia mengamalkan ilmunya c. Bersikap amanah d. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap siswa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai dan mendalami bidangnya b. Memiliki kemampuan mengajar c. Memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan siswa

Pandangan para ulama tersebut sepatutnya dijadikan pegangan para guru PAI dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, sebagai perwujudan dari guru profesional. Selanjutnya diperkaya dengan standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3
Standar Kompetensi Guru Berdasar Permendiknas No. 16/Tahun 2007

No	KOMPETENSI INTI GURU
	A. Kompetensi Pedagogik
1	Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bagi pembelajaran
6	Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
	B. Kompetensi Kepribadian
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya Indonesia
2	Menampilkan diri sebagai pribadi jujur, berakhlak dan teladan bagi siswa/masy
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa
4	Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab tinggi, bangga jadi guru dan percaya diri
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
	C. Kompetensi Sosial
1	Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara

	lisan dan tulisan atau bentuk lain
D. Kompetensi Profesional	
1	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4	Mengembangkan profesionalisme berkelanjutan dgn melakukan tindakan reflektif
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Berdasarkan uraian dari tabel-tabel tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa profesionalisme guru, termasuk guru PAI, harus didukung oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen dan keterampilan.

Banyak pakar mengamati indikasi profesionalisme guru di Indonesia masih rendah, baik pada aspek *input*, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan di bidangnya. Data mengenai kualitas guru menunjukkan bahwa sedikitnya 50% guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN). Berdasarkan catatan *Human Development Index* (HDI), terdapat 60% guru SD, 40% guru SMP, 43% guru SMA dan 34% guru SMK dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan pada mata pelajarannya atau tidak senasab (*mismatch*).

Diperlukan upaya membangun landasan kuat untuk meningkatkan kualitas guru dengan standarisasi rata-rata, bukan standarisasi minimal. Fakta lain yang diungkap oleh Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI, bahwa sejumlah guru memperoleh nilai nol untuk materi mata pelajaran yang sesungguhnya diajarkan kepada siswanya. Fakta itu terungkap berdasarkan ujian kompetensi yang dilakukan terhadap guru pada tahun 2004 lalu. Secara nasional, penguasaan materi pelajaran oleh guru ternyata tidak mencapai 50% dari seluruh materi keilmuan yang harus menjadi kompetensi guru. Skor mentah yang diperoleh guru untuk semua jenis pelajaran juga memprihatinkan. Guru PKn, sejarah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, fisika, biologi, kimia, ekonomi, sosiologi, geografi dan pendidikan seni, hanya memperoleh skor 20-an dengan rentang antara 13 hingga 23 dari 40 soal.

Dalam konteks PAI, masih banyak guru PAI yang belum bisa menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan benar dan baik, belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid, tidak mampu menjawab masalah fikih sederhana yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, kurang menguasai sejarah Islam dan seterusnya. Jika mengkaji fenomena guru, memang terdapat bermacam-macam tipe. Dilihat dari aspek kemampuan profesional guru, terdapat bermacam-macam tipe guru, yaitu (1) guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar, (2) guru yang pintar ilmu tetapi tidak pintar mengajar, (3) guru yang tidak pintar ilmu tetapi pintar mengajar, (4) guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar. Dilihat dari semangat kerja dan kemampuan profesional guru, juga terdapat bermacam-macam tipe, yaitu (1) guru yang memiliki semangat kerja tinggi dan kemampuan profesional tinggi, (2) guru yang memiliki semangat kerja tinggi, tetapi kemampuan profesional rendah, (3) guru yang memiliki semangat kerja rendah, tetapi kemampuan profesional tinggi, (4) guru yang memiliki semangat kerja rendah dan kemampuan profesional juga rendah.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka diperlukan kiat-kiat tertentu untuk pengembangan profesionalisme guru PAI. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai wadah atau forum-forum yang ada, seperti Balai Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Keagamaan yang ada di setiap provinsi, kelompok kerja guru (KKG) ataupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Secara khusus, pendirian MGMP PAI ditujukan untuk (1) memperluas wawasan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasana belajar, memanfaatkan sumber belajar dan sebagainya, (2) memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik, (3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengadopsi pendekatan pembaruan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta, (4) memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah dan madrasah, (5) mengubah budaya kerja anggota menjadi lebih baik, meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja serta mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme, (6) meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG ataupun MGMP.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru PAI yang profesional dituntut memiliki lima hal. Pertama adalah guru PAI harus memiliki komitmen kepada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru PAI adalah kepada kepentingan siswa, yang diharapkan menjadi penerus yang *qurrata a'yun* dan *imam lil muttaqin*.

Kedua adalah guru PAI harus menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkannya dan mengamalkannya secara konsisten, baik untuk pribadi maupun untuk siswa dengan cara mengajarkan dan men-transinternalisikannya kepada siswa. Ketiga adalah guru PAI harus bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

Keempat adalah guru PAI harus mampu berpikir sistematis tentang segala hal yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya dari segi keilmuan, teknologi dan etnis-religius. Kelima adalah guru PAI seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.*

BIBLIOGRAPHY

- Fullan, Michael. *The Meaning Of Educational Change*. Amerika: OISE Press, 2003.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books, 1993.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Mahmudunnasir. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Proja Grafika Persada, 2009.
- _____. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- _____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Tholkhah, Imam. "Kebijakan Pendidikan Agama di Lingkungan Departemen Agama," Makalah, Oktober 2009.